

# ANALISIS KRIMINOLOGIS TERHADAP KORELASI MASA PANDEMI COVID-19 DENGAN KEJAHATAN HARTA BENDA DAN KEJAHATAN PROPERTI DI WILAYAH POLRESTABES KOTA SURABAYA

**Nafi' Mubarok**

Email: nafi.mubarok@uinsby.ac.id

**Moh. Jazil Rifqi**

Email: muhammadjazilrifqi@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No. 117

**Abstract:** The purpose of this research is to find out how is the criminological analysis of the correlation of the Covid-19 pandemic period with property crimes particularly property crimes in the Surabaya City reside in Polrestabes area. By considering the formulation of the problem, research results, and analysis, this study concludes three things. First, that the statistical data on crime trends during the COVID-19 pandemic at the Surabaya Regional Police has increased if it is focused on the numbers (1) Curat (theft with weights), (2) Curas (theft with violence), and (3) Curanmor (theft). Second, there are various factors behind the increasing trend of crime during the Covid-19 Pandemic in the Surabaya Polrestabes area, including Economic factors, the social environment of the perpetrators, the location of the crime, imitation factors, and victim factors, for example, victims who provide opportunities for crime, or the biological and psychological weaknesses of the victims. Third, an increase in crime during the Covid-19 pandemic based on the economic aspect as the main factor is not justified because other factors could trigger the increase.

**Keyword:** law enforcement, theft, covid-19

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah analisis kriminologis terhadap korelasi masa pandemi Covid-19 dengan kejahatan harta benda dan kejahatan properti di wilayah Polrestabes Kota Surabaya” akhir dari tulisan ini menyimpulkan tiga hal. Pertama bahwa data statistic trend kejahatan selama masa pandemic covid-19 di Polrestabes Wilayah Surabaya mengalami peningkata, jika difokuskan pada nomor (1) Curat (pencurian dengan pemberatan), (2) Curas (pencurian dengan kekerasan), dan (3) Curanmor (pencurian kendaraan bermotor). Kedua,

terdapat berbagai faktor yang melatar belakangi tren naiknya kejahatan di masa Pandemi Covid-19 di wilayah Polrestabes Surabaya, antara lain: (1) faktor ekonomi, (2) lingkungan sosial pelaku, (3) lokasi dilakukannya kejahatan, (4) faktor mitasi, dan (5) faktor korban, dikarenakan semisal korban yang memberikan peluang untuk terjadinya kejahatan, atau kelemahan biologis dan psikologis dari korban. Ketiga, peningkatan angka kejahatan di Surabaya pada masa pandemi Covid-19 dengan mendasarkan pada aspek ekonomi sebagai faktor utama adalah tidak bisa dibenarkan, karena masih adanya faktor-faktor lain yang bisa memicu peningkatan tersebut.

**Kata kunci:** penegakan hukum, pencurian, covid-19

## Pendahuluan

Terdapat berbagai teori yang menjelaskan korelasi antara kejahatan dengan ekonomi. Dalam paradigma sosialis misalnya, dimana Marx dan Engels menjelaskan bahwa determinasi ekonomi merupakan penyebab utama ketimpangan sosial, sehingga salah satunya kejahatan timbul disebabkan oleh adanya tekanan ekonomi yang tidak seimbang dalam masyarakat.<sup>1</sup> Selanjutnya adalah Teori Kartografi/Geografi yang memfokuskan pada penyebaran kejahatan di wilayah-wilayah tertentu secara geografis dan sosial, di mana Quetelet dan Query menyatakan bahwa “kejahatan merupakan perwujudan dari kondisi-kondisi sosial yang ada, di samping dipengaruhi kondisi geografis”.<sup>2</sup>

Teori-teori tersebut sangat menarik untuk digunakan sebagai pisau analisa untuk memperoleh kajian yang komprehensif dalam menganalisa kejahatan di masa pandemi Covid-19 saat ini, yang trendnya cenderung meningkat drastis.<sup>3</sup> Data statistik kejahatan yang dicatat Polri, pada minggu ke-19 dan ke-20 terjadi kenaikan sebesar 7,04%.<sup>4</sup> Bahkan jika diteruskan

---

<sup>1</sup> Made Darma Weda, *Kriminologi*, (PT Raja Grafindo. Jakarta. 1996), hlm.. 53.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 56.

<sup>3</sup> Izza Aliyatul Millah, “Penanggulangan Kejahatan di Masa Pandemi Covid-19 (Dalam Perspektif Kriminologi dan Viktimologi)”, *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2020, hlm. 498-499.

<sup>4</sup> Yakub Pryatama Wijayaatmaja, “Lima Bulan Pandemi Covid-19, Kriminalitas Naik 7 Persen”, 18 Mei 2020, <https://mediaindonesia.com/megapolitan/314036/lima-bulan-pandemi-covid-19-kriminalitas-naik-7-persen>

sampai pekan ke-24 kenaikannya semakin signifikan, yaitu mencapai 23.230 (dua puluh tiga ribu dua ratus tiga puluh) kasus.<sup>5</sup>

Begitu juga yang terjadi di Surabaya sebagai Kota metropolitan kedua setelah Jakarta. Dalam masa pandemi Covid-19 tahun 2020 angka kriminalitas di Surabaya meningkat tajam, bahkan tertinggi di Jawa Timur, sebagaimana yang terlihat dari hasil Operasi Sikat Semeru 2020 yang dilakukan Kepolisian Resort Kota Besar Surabaya.<sup>6</sup> Sebanyak 381 penjahat jalanan telah ditangkap mulai dari 6 Juli 2020 hingga 17 Juli 2020, dan yang paling banyak adalah pelaku kasus pencurian dengan kekerasan, pencurian dengan pemberatan dan pencurian kendaraan bermotor.<sup>7</sup> Bahkan di awal tahun 2021 ini kejahatan di Surabaya tetap saja marak. Sejak tanggal 1 hingga 10 Januari 2021, sudah ada 5 tindak kriminal, berupa pencurian sepeda motor, pencurian burung, penipuan lowongan pekerjaan hingga penjam-bretan.<sup>8</sup>

Di sinilah yang menjadi *starting point* dari penelitian ini yaitu “korelasi masa pandemi Covid-19 dengan kejahatan yang di satu sisi di Indonesia terjadi kenaikan drastis sedangkan di berbagai negara selain Indonesia justru mengalami penurunan drastis”. Sebagaimana dikemukakan oleh Iqraq Sulhin, telah terjadi kondisi kriminogenik di Indonesia, yaitu faktor kriminogen yang menyebabkan munculnya tindak pidana, terutama kejahatan yang terkait harta benda atau kejahatan properti (*property related crimes*), seperti pencurian dan perampokan.<sup>9</sup> Fokunya pada (1) trend kenaikan kejahatan harta benda dan kejahatan properti pada masa pandemi Covid-19 di wilayah Polrestabes Kota Surabaya,

---

<sup>5</sup> Sigit Somadiyono, “Kajian Kriminologis Perbandingan Kejahatan yang Terjadi Sebelum Pandemi dan Saat Pandemi Covid-19”, *Jurnal Belo*, Vol. 6 No. 2 Februari 2021 - Juli 2021, hlm. 148-149.

<sup>6</sup> Ihwan Fajar, “ngka Kriminalitas Surabaya Tertinggi di Jatim”, <https://www.tagar.id/angka-kriminalitas-surabaya-tertinggi-di-jatim>, diakses 20 Mei 2021.

<sup>7</sup> Lukman Hakim, “Ratusan Penjahat Jalanan di Surabaya Ditangkap selama Operasi Sikat Semeru”, <https://jatim.inews.id/berita/ratusan-penjahat-jalanan-di-surabaya-ditangkap-selama-operasi-sikat-semeru>.

<sup>8</sup> Yusuf Wibisono, “Catatan Kriminal Awal 2021 di Surabaya”, <https://beritajatim.com/hukum-kriminal/catatan-kriminal-awal-2021-di-surabaya/>

<sup>9</sup> Sigit Somadiyono, *Kajian Kriminologis Perbandingan Kejahatan*, hlm. 148-149.

(2) faktor-faktor yang melatar belakangi, dan (3) analisis kriminologis terhadap korelasi masa pandemi Covid-19 dengan kejahatan harta benda dan kejahatan properti di wilayah Polrestabes Kota Surabaya”

**Pembahasan**

**Statistik Kejahatan terhadap Harta Benda dan Properti Pada Masa Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 di Polrestabes Surabaya**

Berdasarkan data indeks kejahatan per jenis kasus di satreskrim dan polsek jajaran Polrestabes Surabaya, secara umum adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

NO	JENIS KASUS	CRIME INDEX								
		TH 2019			TH 2020			TREND %		
		L	S	U	L	S	U	L	S	U
1	CURAT	322	338	335	398	321	376	N 23,6%	T 5%	N 12,2%
2	CURAS	174	160	168	277	161	124	N 59,2%	N 0,6%	T 26,2%
3	CURANMOR	267	178	203	848	251	210	N 217,6%	N 41%	N 3,4%
4	ANIRAT	157	74	58	165	59	67	N 5,1%	T 20,3%	N 15,5%
5	BUNUH	1	3	2	3	6	4	N 200%	N 100%	N 100%
6	PERJUDIAN	74	44	66	61	43	61	T 17,6%	T 2,3%	T 7,6%
7	TRAFICKING	16	6	12	16	9	16	-	N50%	N 33,3%
8	UPAL	1	1	2	4	2	4	N 300%	N 100%	N 100%
9	NARKOBA	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	JUMLAH	1012	804	846	1772	852	862	N 75,1%	N 6%	N 1,9%

**Gambar Tabel Data Crime Indeks Per Jenis Kasus**

Data di atas menunjukkan semua kejahatan, adapun mengenai yang berkaitan dengan pembahasan pada laporan ini adalah kejahatan properti yang fokus pada nomor (1) Curat (pencurian dengan pemberatan), (2) Curas (pencurian dengan kekerasan), dan (3) Curanmor (pencurian kendaraan bermotor). Pada tahun 2019, Curat terdapat laporan (tanda pada kolom L) 322 kasus, 338 kasus yang diselesaikan (tanda pada kolom S) dan

<sup>10</sup> Aipda Amnadyah Nurhadi, Staff Kaur Binopsal Satreskrim Polrestabes Surabaya, *Wawancara*, 25 Oktober 2021.

335 kasus yang telah diungkap (tanda pada kolom U). Sementara tahun 2020, Curat terdapat laporan sebanyak 398 kasus, 321 kasus diselesaikan, dan 376 kasus diungkap. Jadi trend pada kasus curat antara tahun 2019 dan tahun 2020 pada laporan kasus meningkat 23,6%, kasus diselesaikan menurun 5%, kasus diungkap meningkat 12,2%.

Berkaitan dengan Curas (pencurian dengan kekerasan), pada tahun 2019 terdapat laporan 174 kasus, 160 kasus yang diselesaikan, 160 kasus yang diselesaikan dan 168 kasus yang telah diungkap. Sementara pada tahun 2020, terdapat laporan 277 kasus Curat, 161 kasus yang diselesaikan dan 124 kasus yang diungkap. Jadi pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 kasus Curas terjadi peningkatan trend pada laporan sejumlah 59,2%, peningkatan pada kasus yang diselesaikan 0,6% dan penurunan pada kasus yang diselesaikan sejumlah 26,2%.

Mengenai Curanmor, pada tahun 2019 terdapat laporan 267 kasus, 178 kasus yang diselesaikan, dan 203 kasus yang diungkap. Sementara pada tahun 2020 terdapat laporan 848 kasus, 251 kasus yang diungkap, dan 210 kasus yang diungkap. Jadi, persentase tren pada kejahatan Curanmor pada tahun 2019 sampai dengan 2020 tentang kasusnya yang dilaporkan meningkat sejumlah 217,6%, kasus yang diselesaikan meningkat 41%, dan kasus yang diungkap meningkat 3,4%.<sup>11</sup>

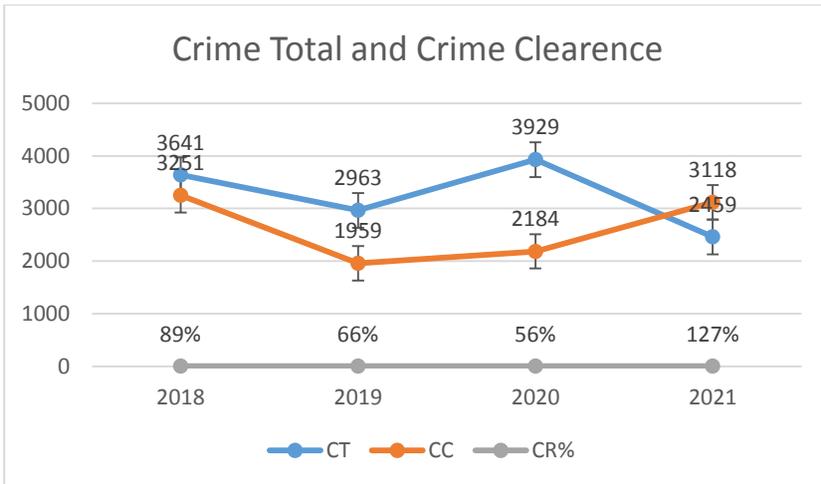
Berbeda dari data terperinci di atas, berikut adalah data statistik kejahatan total dari tahun 2018, 2019, 2020 dan 2021 antara kejahatan total dengan kasus yang berhasil diselesaikan (*Clearance Rate*) sebagai Kinerja Reskrim Polrestabes Surabaya.

### **Faktor-Faktor Kejahatan di Wilayah Polrestabes Surabaya**

Indeks Kejahatan sebagaimana yang diuraikan pada sub-bab sebelumnya, pada dasarnya memiliki dua gelombang, yaitu naik-turun dan turun-naik. Berikut gambaran garis statistik kejahatan total (CT) dengan kejahatan yang diselesaikan (CC) beserta persentasenya.

---

<sup>11</sup> Eko Subroto, *Wawancara*, 25 Oktober 2021.



Gelombang Naik-Turun angka kejahatan, Menurut Waka Reskrim Edy Herwiyanto, terutama tindak pidana 3c, Curat, Curas dan Curanmor pada peralihan masa dari masa sebelum pandemi ke masa pandemi (tahun 2018-2019) sebenarnya tren kejahatan menurun. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan aktivitas di masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan dalam rangka pencegahan penularan Covid-19, sehingga banyak warga berada di rumah dan tentu saja hubungan sosial antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya juga terbatas. Menurunnya kejahatan pada masa peralihan juga hadirnya petugas yang ikut membantu dalam penularan Covid-19 dengan mode berpatrioli di tiap-tiap kecamatan atau kelurahan pada jam malam, yang mana hal ini secara tidak langsung juga menjaga keamanan dan keamanan masyarakat.<sup>12</sup>

Demikian juga dengan Curat (pembobolan rumah) yang di masa pandemi hampir tidak pernah ada kasus. Sebab, terbatasnya ruang dan gerak pelaku kriminalitas yang mana masih banyak masyarakat yang berada di rumah pada jam malam. Dampak Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap kejahatan sebenarnya kecil sekali, karena dengan bergulirnya bantuan tunai atau non-tunai dari pemerintah, yang memiliki sisi baik bagi kalangan yang membutuhkan, ada juga ternyata segi positifnya dalam mengurangi angka kejahatan. Khususnya mereka yang

<sup>12</sup> Edy Herwiyanto, Waka Satreskrim Polrestabes Surabaya, *Wawancara*, 25 Oktober 2021.

melakukan kejahatan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sudah terpenuhi dengan apa yang mereka terima dari bantuan pemerintah. Kecuali kejahatan yang motifnya bukan karena kebutuhan ekonomi, seperti tipikal individu pelaku kejahatan itu sendiri, residivis.<sup>13</sup>

Menurunnya kejahatan konvensional berlawanan dengan kejahatan modern yang cenderung lebih memanfaatkan teknologi, misalnya, adanya kejahatan dalam jual beli barang melalui media online. Pembeli sudah membayar, ternyata barangnya tidak dikirim, setelah di cek lagi, ternyata akun penjual dalam media sosial tersebut akun palsu. Kejahatan modern yang juga marak di masa pandemi adalah pinjaman online (pinjol). Kejahatan jenis ini tidak mengharuskan interaksi sosial secara tatap muka secara langsung, tetapi hanya berbasis aplikasi pinjol. Pelaku kejahatan pinjol biasanya mereka yang tidak mendapat izin dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), modusnya adalah mereka yang sedang membutuhkan dana pinjaman untuk mendownload aplikasi, lalu mendaftar akun dengan segala informasi pribadinya, dan meminta pinjaman. Padahal dengan ini mereka sudah terjerumus dengan jumlah bunga yang tidak sedikit, jika tidak membayar hutangnya akan diteror baik dengan perkataan kasar atau foto yang tidak pantas, datanya disebar dan bahkan diperjualbelikan. Jadi, Kejahatan yang meningkat di masa pandemi ini lebih cenderung pada tindak pidana yang menggunakan sarana teknologi informasi. Sementara kejahatan konvensional, menurun drastis.<sup>14</sup>

*Human trafficking*, kejahatan asusila, dilihat menurun, ruang batasnya dibatasnya. Tempat hiburan tutup, dihotel juga sebagian besar juga tidak menerima tamu, tamunya juga tidak drastis menurun, meskipun hotel juga memberikan diskon besar-besaran. Namun demikian, pengunjung hotel harus memenuhi beberapa persyaratan yang ingin menginap di hotel. Sehingga mereka secara otomatis akan menurunkan keinginan sementara, karena ada ruang gerak yang dibatasi. Otomatis juga berbanding lurus dengan kejahatan keasusilaan itu. Kejahatan menjual istri dan anak malah mulai marak ketika dibukanya akses pasca pandemi

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*

covid-19. Karena mereka sudah bisa berinteraksi, harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup. Tuntutan kebutuhan hidup di masa pandemi tentu berbeda dengan pasca pandemi. Kebutuhan hidup di masa pandemi, misalnya, yang penting sudah bisa mencari nafkah buat makan, selesai. Berbeda dari kebutuhan hidup pasca pandemi, mereka harus memenuhi kebutuhan yang lain, keinginan rekreasi, jalan-jalan, makan enak. Akhirnya mereka mencari jalan yang instan. Menjual istri itu rata-rata bukan karena kebutuhan ekonomi, tapi karena fantasi seks.<sup>15</sup>

Sedangkan gelombang turun-naik (pada 2019-2020), salah satu faktornya adalah menurunnya level pandemi Covid-19 di Kota Surabaya yang berada di level 1. Beberapa jalan yang dulunya ditutup pada masa pandemi, lalu kemudian sekarang ketika jalan-jalan sudah mulai dibuka dan diakses oleh masyarakat inilah penyebab kejahatan mulai meningkat, terutama 3c (curat, curas, curanmor). Dengan kata lain, terbukti dari turunnya level pandemi Covid-19 di Surabaya dari level 4, level, 3, level 2, dan terakhir level 1, kejahatan juga semakin meningkat. Semakin meningkat dinamika masyarakat, semakin meningkat pula angka kriminalitas. Kebanyakan pelaku kejahatan yang menjalankan aksinya di Surabaya, rata-rata bukan asli warga Surabaya sendiri. Hal ini baru diketahui setelah adanya analisa dan evaluasi (anev), eksodus manusia yang masuk ke Surabaya sangat masif pada saat pandemi Covid-19. Dalam satu hari saja, pergerakan masyarakat dari luar Surabaya di wilayah Surabaya, rata-rata 10 juta orang. Padahal data penduduk asli Surabaya, hanya sekitar 3 juta orang.<sup>16</sup>

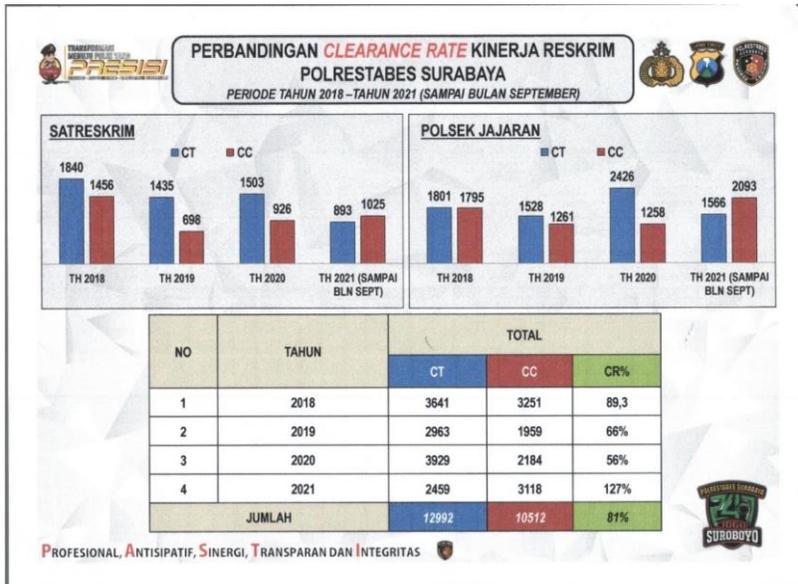
Dalam kasus curanmor pada tahun 2019-2020 yang mengalami peningkatan baik dari segi pelaporan, penyelesaian dan pengungkapan, bukan semata-mata terjadi secara murni karena tindakan pelaku yang modusnya menggunakan kunci T untuk merusak kunci kendaraannya. Tetapi juga yang seringkali terjadi akibat kelalaian dari korban sendiri karena meremehkan, misalnya, kunci sepeda motor dibiarkan tertinggal begitu saja. Pada kasus Napi Asimilasi yang dibebaskan pada masa pandemi

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

Covid-19, hanya ada satu pelaku yang melakukan kejahatan Curat.<sup>17</sup>



### Gambar Statistik Perbandingan 3c 2018 sampai 2021

Pada tahun 2018 Satreskrim memiliki *Crime Total/CT* (Chart Biru) dengan jumlah 1840, sementara *Crime Clearance/CC/kejahatan yang diselesaikan* (Chart Merah) berjumlah 1456. *Crime Total/CT* ditahun 2019 menurun menjadi 1435 kasus, dengan *Crime Clearance/CC* dengan jumlah 698. Tahun 2020 *Crime Total/CT* memiliki 1503 kasus, dengan 926 kasus yang telah diselesaikan. Pada tahun 2021 dari bulan Januari sampai dengan September (bulan terakhir data penelitian ini diambil) mempunyai *Crime Total/CT* berjumlah 893 kasus dengan *Crime Clearance/CC* yang lebih banyak dikarenakan menyelesaikan kasus pada periode atau tahun sebelumnya, yakni 1025 kasus.

Penjelasan mengenai Polsek Jajaran, di tahun 2018 memiliki CT dengan jumlah 1801 dan CC 1795 kasus. Tahun 2019 terdapat CT 1528 kasus dan CC sejumlah 1261 kasus. Tahun 2020 memiliki kasus meningkat sebesar 2426 kasus dan

<sup>17</sup> *Ibid.*

CC sebesar 1258 kasus. Terakhir, tahun 2021 bulan Januari sampai dengan September CT 1566 kasus dan CC sebesar 2093.

Jadi, Total antara kasus di Satreskrim dan Polsek Jajaran untuk CT pada tahun 2018 adalah 3641 kasus dengan CC 3251 kasus, yang memiliki *Crime Rate/CR* (persentase penyelesaian dan kejadian) 89,3%. Pada tahun 2019 terdapat CT Satreskrim dan Polsek Jajaran berjumlah 2963 kasus dengan CC 1959, yang CR/persentase penyelesaian dan kejadiannya 66%. Pada tahun 2020, terdapat jumlah CT 3929 kasus dengan CC 2184 kasus dengan CR/persentase 56%. Tahun 2021 terdapat jumlah CT 2459 kasus dan total CC berjumlah 3118 kasus, dengan persentase 127%.<sup>18</sup>

### **Analisis Kriminologis terhadap Korelasi Masa Pandemi Covid-19**

Pada 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan COVID-19 sebagai pandemi. Meskipun Covid-19 telah menyebar dengan cepat pada awal bulan, namun terdapat reaksi dan tindakan yang bervariasi pada antar negara. Semisal pada akhir Maret, ketika melihat kebijakan beberapa negara dalam merespon pandemi Covid-19 ini hanya 3 negara yang mengeluarkan kebijakan Lockdown; 11 negara memberlakukan kebijakan pembatasan meninggalkan rumah selain untuk olahraga harian, belanja bahan makanan, dan perjalanan penting; selanjutnya 4 negara hanya memberikan rekomendasi kepada warganya, sementara 3 negara lainnya mengeluarkan kebijakana tidak memberlakukan pembatasan atau memberikan rekomendasi.<sup>19</sup>

Dalam perkembangannya, ternyata pandemi Covid-19 ini menimbulkan berbagai dampak, baik langsung maupun tidak langsung. Semisal potensi dampak jangka panjang dari resesi ekonomi terhadap kejahatan properti juga, di luar dampak langsungnya, kejahatan properti dapat diharapkan untuk pulih kembali ketika tindakan pembatasan yang merupakan penyebab langsung dari penurunan aktivitas kriminal yang teramati telah dicabut atau dihapus. Teori kriminologi menunjukkan bahwa

---

<sup>18</sup> Amnadyah Nurhadi, (Staff Kaur Binopsal Satreskrim Polrestabes Surabaya), Wawancara, 25 Oktober 2021.

<sup>19</sup> Author Tim, "Research brief: Effect of The COVID-19 Pandemic and Related Restrictions on Homicide and Property Crime", *UNODC*, hlm. 11.

beberapa bentuk kejahatan bahkan dapat meningkat melampaui tingkat pra-pandemi sebagai akibat dari tekanan ekonomi tambahan yang disebabkan oleh tindakan COVID-19. Memang, dampak sosial dan ekonomi dari pandemi dan tindakan terkait belum pernah terjadi sebelumnya. Di antara statistik yang mengkhawatirkan lainnya, 400 juta pekerjaan penuh waktu hilang pada kuartal kedua tahun 2020, 71 hingga 100 juta orang didorong ke dalam kemiskinan ekstrem dan 1,6 miliar siswa terkena dampak penutupan sekolah.

Konsekuensi sosial dan ekonomi yang tidak proporsional di antara beberapa kelompok populasi, seperti orang miskin, pengangguran, tunawisma, atau dengan gangguan penggunaan narkoba, dapat meningkatkan urgensi dan motivasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan kriminal untuk mencari nafkah. Dampak krisis ekonomi yang tiba-tiba dan tidak terduga terhadap kejahatan telah dianalisis secara ekstensif dalam konteks krisis keuangan 2008–2009. Meskipun literatur telah menunjukkan bukti yang kontras, di beberapa negara perubahan signifikan dalam faktor ekonomi telah dikaitkan dengan perubahan signifikan dalam kejahatan, dengan kejahatan properti kekerasan seperti perampokan yang paling terpengaruh. Misalnya, data dari Brasil (Sao Paulo), Kosta Rika, dan Jamaika menunjukkan bahwa periode peningkatan pengangguran yang berkepanjangan dikaitkan dengan peningkatan perampokan.<sup>20</sup>

Terkait dengan dampak pandemi Covid-19 terhadap kejahatan, di Eropa telah dilakukan berbagai kajian. Kesimpulannya bahwa “terdapat bukti kuat bahwa jenis kejahatan telah berubah dengan cepat dan dramatis di masa pandemi”. Ini dibuktikan bahwa mereka telah berubah dengan cara yang berbeda tergantung pada jenis kejahatan, waktu dan tempat. Mereka terus berubah seiring pandemi dan respons kita terhadapnya berkembang. Lockdown, dan pembatasan mobilitas terkait yang berkaitan dengan jarak sosial, memiliki efek dramatis pada kejahatan fisik dan online. Serangan dan kejahatan gangguan publik menurun di Inggris karena pembatasan pub, restoran, dan area hiburan publik diberlakukan mulai 20 Maret 2020. Pengutulan merosot ketika toko-toko yang tidak penting

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

ditutup mulai 23 Maret 2020. 'Mobilitas' online atau virtual meningkat dengan meningkatnya aktivitas kerja jarak jauh, sekolah, dan rekreasi. Cara beberapa kejahatan dilakukan telah berubah dalam pandemi: penipuan telah difasilitasi oleh 'pembuka percakapan' baru yang ditawarkan oleh pandemi tentang isu-isu yang berkaitan dengan cuti, obat-obatan, uji coba vaksin, asuransi, dan sebagainya, serta peluang baru untuk barang palsu. Di masa pandemi, beberapa produk menjadi ketakutan yang berarti harganya naik, membuat pencurian (atau perampokan) mereka lebih menarik. Dan volume perilaku anti-sosial yang tercatat meningkat secara dramatis, kemungkinan karena pelaporan pelanggaran penguncian yang sebenarnya dan yang dirasakan ditambah peningkatan kejahatan terkait limbah. Platform berbasis bukti ini adalah dasar untuk pengelompokan di bawah ini.

Masih di Eropa, secara statistik bisa dipaparkan data bahwa terdapat perubahan tingkat kejahatan untuk periode '*pre-lockdown*' 11-23 Maret 2020, dan satu minggu setelah kebijakan *lockdown*. Pada 1 minggu setelah *lockdown*, semua jenis kejahatan telah menurun kecuali pencurian kendaraan bermotor. Pencurian dan pengutulan telah menurun lebih dari setengahnya, penyerangan, pencurian dari kendaraan dan kekerasan dalam rumah tangga antara sepertiga dan setengahnya, dan perampokan sebesar seperempat. Kategori 'semua kejahatan' menurun setelah 11 Maret 2020, dan secara statistik berbeda secara signifikan dari tingkat yang diharapkan pada 21 Maret 2020. Penurunan telah merata pada akhir Maret 2020. Semua jenis kejahatan yang tercatat mulai menurun sebelum penguncian, dengan variasi dalam waktu dan tingkat, seperti yang dibahas di bawah ini. Hasil spesifik kejahatan yang mengikuti adalah kronologis berdasarkan tanggal mulainya perubahan yang dapat diidentifikasi. Pencurian menurun dari pengumuman 'pandemi global' WHO pada 11 Maret 2020 dan turun 20 persen pada 13 Maret 2020. Penurunan pengutulan dimulai sekitar 16 Maret ketika perjalanan yang tidak penting dihentikan, tetapi terutama terlihat setelah penguncian, menjadi rendah secara statistik dan tetap demikian hingga awal April 2020. Pada akhir Maret 2020, 1 minggu setelah penguncian, pengutulan telah menurun 62% dan semua pencurian 40 persen. Pada tahun-tahun sebelumnya terjadi penurunan tajam pengutulan

pada hari Minggu, yang lebih sedikit terjadi pada Maret 2020. Pencurian kendaraan juga menurun dari 11 Maret 2020, dan berkurang setengahnya pada pertengahan Maret (sementara pencurian kendaraan menurun kemudian, setelah *lockdown*). Pelanggaran seks yang tercatat menurun dari sekitar 13 Maret 2020, tren berlanjut hingga Maret 2020.<sup>21</sup>

Demikian juga dengan kejahatan properti secara terorganisir Sementara jumlah perampokan domestik dan pencurian umum umumnya menurun segera setelah langkah-langkah dan kebijakan-kebijakan terkait dengan pengendalian COVID-19 yang diberlakukan. Akan tetapi kejahatan ini telah meningkat sejak pelonggaran pembatasan *lockdown*. Ada beberapa contoh fasilitas medis dan apotek yang semakin menjadi sasaran, mencuri peralatan medis, produk sanitasi, dan obat-obatan yang sangat diminati di seluruh Uni Eropa. Selain pengutulan, ada juga peningkatan jumlah perampokan yang dilaporkan dari situs komersial dan truk yang tidak berpenghuni. Serangan ATM fisik terus terjadi meskipun ada tindakan pengurangan. Peningkatan perampokan dengan kekerasan telah dilaporkan terhadap perusahaan yang menjual barang-barang penting. Ada indikasi serupa yang menunjukkan peningkatan kejahatan di bidang pencurian alat, pencurian tembaga dan pencurian kendaraan konstruksi ringan. Pandemi COVID-19 telah mempengaruhi modus operandi penjahat yang terlibat dalam kejahatan properti terorganisir. Berbagai skema penipuan – yang telah ada sebelum krisis – telah diadaptasi oleh penjahat untuk memanfaatkan situasi saat ini. Pelaku menggunakan teknik seperti peniruan perwakilan dari otoritas publik atau staf medis untuk mendapatkan akses ke rumah pribadi yang menyediakan materi informasi, produk kebersihan atau melakukan 'tes corona' dengan tujuan mencuri barang berharga.<sup>22</sup>

Selain itu, tindakan dan penguncian jarak sosial, misalnya, telah berdampak pada kejahatan jalanan dengan kekerasan, yang

---

<sup>21</sup> Eric Halford, Anthony Dixon, Graham Farrell<sup>2</sup>, Nicolas Malleson and Nick Tilley, "Crime and Coronavirus: Social Distancing, Lockdown, And The Mobility Elasticity Of Crime," *Crime Science*, 2020,

<sup>22</sup> Admin, "How COVID-19 Related Crime Infected Europe During 2020, (Tp.: European Union Agency for Law Enforcement Cooperation 2020, 11 November 2020), hlm. 11

sering dikaitkan dengan aktivitas kriminal terorganisir. Di El Salvador, tingkat pembunuhan telah menurun secara dramatis sejak diperkenalkannya tindakan jarak sosial. Empat hari tercatat di bulan Maret tanpa satu pun laporan pembunuhan, yang oleh para pengamat terkait langsung dengan pembatasan baru terhadap pergerakan orang. Karena pergerakan mobil terbatas, jalanan menjadi kosong dan kehadiran lebih banyak petugas penegak hukum berpatroli untuk mengontrol gerakan. Akibatnya, peluang pelaku kabur berkurang drastis. Demikian pula, jaringan kami di Balkan melaporkan bahwa dalam beberapa minggu terakhir telah terjadi pengurangan pembunuhan dan perampokan. Di Bosnia, di mana pencurian kendaraan merupakan masalah utama, pencuri potensial melaporkan bahwa lebih sulit untuk mencuri mobil tanpa deteksi di mana pergerakan terbatas dan jalanan kosong. Aktivis masyarakat sipil setempat melaporkan bahwa lebih sedikit pembunuhan terkait mafia diperkirakan terjadi dalam beberapa bulan mendatang di negara-negara seperti Serbia dan Montenegro, karena alasan yang sama.<sup>23</sup>

Khusus untuk Indonesia, terdapat hal yang berbeda terkait dampak dari Covid-19 ini di beberapa hal, meskipun di beberapa hal yang lain juga mengalami dampak yang serupa. Di Indonesia Corona virus muncul pertama kalinya pada 2 Maret 2020 dan ternyata telah menimbulkan adanya guncangan yang luar biasa, seperti yang dialami oleh beberapa negara. Karena virus ini mempunyai pengaruh dan dampak pada matinya kehidupan sosial dan ekonomi di suatu negara dan masyarakat. Akibat dari adanya Pandemi corona virus tidak hanya berdampak pada bidang kesehatan tetapi juga pada bidang sosial dan ekonomi di lingkungan masyarakat.

Dalam beberapa bulan terakhir, penyebaran Covid-19 telah melahirkan berbagai dampak dalam berbagai aspek, yaitu aspek sosial, aspek ekonomi, sampai aspek hukum. Hal ini dikarenakan bahwa dengan adanya Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19, mengharuskan adanya pembatasan terhadap berbagai aktivitas masyarakat. Semisal

---

<sup>23</sup> Tim Redaksi, "Crime and Contagion: The Impact of a Pandemic on Organized Crime", *Global Initiative Against Transnational Organized Crime*, March 2020, hlm. 4.

larangan kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah dan madrasah, kegiatan ritual di tempat-tempat ibadah, pembatasan penggunaan fasilitas transportasi, juga larangan aktivitas di tempat-tempat kerja (*WFH*).

Tentunya ini akan berdampak pada persoalan ekonomi. Ini semisal terdapat jutaan orang dirumahkan atau mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang disebabkan dunia usaha dan industri mengalami kesulitan keuangan. Pandemi global Covid-19 telah mengakibatkan kelesuan ekonomi dan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), terpukulnya para pekerja non-formal, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan banyaknya banyak orang yang jatuh miskin. Inilah salah satu faktor yang berakibat orang cenderung melakukan kejahatan demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pandemi covid-19 telah berakibat pada sebagian warga mengalami masalah ekonomi yang cukup berat. Antara lain hilangnya pekerjaan yang salah satunya diakibatkan pengurangan pekerja dan karyawan oleh beberapa perusahaan yang terkena dampak pandemi Covid-19. Alasan perusahaan melakukan pengurangan pegawai dan karyawan yang berujung pada melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang sedang terjadi di Indonesia, dikarenakan beberapa perusahaan terimbas dampak yang nyata serta terkena imbas oleh adanya pandemi Covid-19 ini.

Pemutusan Hubungan Kerja massal yang dilakukan perusahaan yang disebabkan kondisi ekonomi yang krisis dan tidak stabil, telah berpotensi menimbulkan berbagai dampak buruk. Antara lain, bahwa para korban PHK menjadi terhambat dalam melakukan keberfungsian sosial. Misalkan bahwa pekerja yang terkena PHK berdampak bagi keluarga, terutama terkait pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari mereka dan pemberian nafkah pada seluruh anggota keluarga. Pada akhirnya, dikarenakan banyak warga yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja maka mereka mengalami permasalahan pengangguran, dikarenakan kesulitan memperoleh pekerjaan baru.

Kondisi kesulitan memperoleh pekerjaan baru berangkat dari kondisi bahwa fakta di lapangan masih terbatasnya lowongan pekerjaan baru, sehingga tidak bisa mendapatkan pekerjaan baru

dalam waktu yang singkat, sedangkan di sisi lain kebutuhan hidup tidak berhenti, bahkan justru terlihat semakin meningkat. Kondisi tersebut yang menyebabkan akhirnya seseorang melakukan niat tindak kejahatan kriminal untuk mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan hidupnya. Terjadinya PHK karena pandemi ini menyebabkan kesulitan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari akibatnya mereka menggunakan jalan pintas dengan melakukan tindakan yang salah. Melihat situasi seperti ini yang serba sulit akhirnya mereka melakukan hal hal yang salah di mata hukum dengan cara melakukan tindak kejahatan hingga menyebabkan adanya perubahan perilaku pada seseorang.

Seseorang yang tidak kuat untuk bertahan dengan cara-cara yang halal akan melakukan jalan pintas yang bersifat menyimpang dan bertentangan dengan hukum seperti melakukan pencurian, perampokan atau penculikan dan yang lainnya. Inilah yang menjadi titik pembeda dampak Covid-19 di Indonesia dengan negara lain. Yaitu “meningkatnya kejahatan properti selama masa pandemi Covid-19”. Begitu juga yang terjadi di Surabaya sebagai kota metropolis kedua setelah Jakarta. Dalam masa pandemi Covid-19 tahun 2020 angka kriminalitas di Surabaya meningkat tajam, bahkan tertinggi di Jawa Timur, sebagaimana yang terlihat dari hasil Operasi Sikat Semeru 2020 yang dilakukan Kepolisian Resort Kota Besar Surabaya.<sup>24</sup> Sebanyak 381 penjahat jalanan telah ditangkap mulai dari 6 Juli 2020 hingga 17 Juli 2020, dan yang paling banyak adalah pelaku kasus pencurian dengan kekerasan, pencurian dengan pemberatan dan pencurian kendaraan bermotor.<sup>25</sup> Bahkan di awal tahun 2021 ini kejahatan di Surabaya tetap saja marak. Sejak tanggal 1 hingga 10 Januari 2021, sudah ada 5 tindak kriminal, berupa pencurian sepeda motor, pencurian burung, penipuan lowongan pekerjaan hingga penjangbretan.<sup>26</sup>

Terdapat beberapa faktor terkait meningkatnya tindak kriminal seseorang melakukan tindakan kriminal tersebut yaitu pertama Pertama faktor ekonomi. Faktor ekonomi merupakan

---

<sup>24</sup> Ihwan Fajar, *Angka Kriminalitas Surabaya Tertinggi di Jatim*.

<sup>25</sup> Lukman Hakim, “Ratusan Penjahat Jalanan di Surabaya Ditangkap selama Operasi Sikat Semeru”, 20/10/2021, <https://jatim.inews.id/berita/ratusan-penjahat-jalanan-di-surabaya-ditangkap-selama-operasi-sikat-semeru>.

<sup>26</sup> Yusuf Wibisono, *Catatan Kriminal Awal 2021 di Surabaya*.

factor pendorong terkuat bagi seseorang untuk melakukan tindak kejahatan. Salah satunya yaitu pengangguran yang mendorong terjadinya kejahatan di masa pandemi. Sama seperti halnya terjadi Pembatasan Aktivitas Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah penyebaran virus corona berdampak pada hilangnya pekerjaan dan turunya status pemenuhan kebutuhan seseorang. Terjadinya PHK karena pandemi ini menyebabkan mereka yang menjadi korban PHK akan kesulitan mencukupi dan menafkahi keluarga.

Kedua yaitu faktor lingkungan sosial pelaku. Beberapa kasus kejahatan kriminal di masa pandemi COVID-19 dilakukan secara berkelompok, dimana antar pelaku mempunyai peranan masing-masing dalam melakukan aksinya. Oleh karena hal itu, maka lingkungan sosial kelompok yang terbentuk, mendorong perilaku secara individu dalam mengambil keputusan untuk melakukan kejahatan di masa pandemi COVID-19. Kejahatan yang hanya dilakukan pelaku secara individual, juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial karena dalam melakukan aksinya telah terdapat niat yang sudah masuk ke dalam ranah kejahatan.

Ketiga, lokasi yang memungkinkan dilakukannya kejahatan. Tindak kejahatan biasanya dilakukan di lokasi yang cenderung di wilayah yang sepi dan di wilayah yang rawan pada saat malam hari. Namun, beberapa kasus kejahatan di masa pandemic COVID-19 justru terjadi di wilayah yang ramai dan berada di Kawasan tempat tinggal penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa, terjadinya kejahatan tidak tergantung pada sepi atau ramainya suatu tempat, melainkan dengan lokasi yang memungkinkan pelaku dapat melakukan tindak kejahatan. Mereka akan melakukan tindak kriminalitas karena keuntungan yang diterima dalam sekali melakukan aksinya dapat menghasilkan dalam jumlah yang jauh lebih besar. Dengan mempertimbangkan tingkat keuntungan itu akhirnya mereka dapat menilai seberapa besar tingkat kepuasan mereka dalam melakukan tindak kriminal dibandingkan tindak non-kriminal.

Memang dalam sebuah masyarakat apapun dan di manapun, setiap kelompok masyarakat selalu memiliki permasalahan sebagai akibat dari adanya perbedaan antara yang ideal dan yang aktual atau faktual, antara yang standar dan yang praktis, antara yang seharusnya atau yang diharapkan, untuk

dilakukan dan apa yang di dalam kenyataan. Standar dan nilai-nilai kelompok dalam masyarakat memiliki variasi sebagai faktor yang menentukan tingkah laku individu. Penyimpangan nilai-nilai yang ideal dalam masyarakat dapat disebut sebagai tindak kejahatan kriminal seperti contoh pencurian, perzinaan, ketidakmampuan membayar utang, melukai orang lain, dan sebagainya. Semua itu bentuk tingkah laku yang dapat menimbulkan persoalan di dalam masyarakat.

Di sinilah lalu muncul teori Anomi dari Durkheim. Menurut Durkheim, yaitu keadaan tanpa norma dalam masyarakat. Sosiolog Martin Merton menyatakan keadaan tanpa norma tersebut kemudian menimbulkan perilaku yang menyimpang. Bisa juga peningkatan angka kejahatan di Surabaya pada masa pandemi Covid-19 in dilihat dengan menggunakan teori tegang (Strain Theory). Teori ini beranggapan bahwa manusia pada dasarnya makhluk yang selalu memperkosa hukum atau melanggar hukum, norma-norma dan peraturan-peraturan setelah terputusnya antara tujuan dan cara mencapainya menjadi demikian besar sehingga baginya satu-satunya cara untuk mencapai tujuan ini adalah melalui saluran yang tidak legal. Akibatnya, teori “tegas” memandang manusia dengan sinar atau cahayanya optimis. Dengan kata lain, manusia itu pada dasarnya baik, karena kondisi sosial yang menciptakan tekanan atau stress, ketegangan dan akhirnya kejahatan.

Dalam perspektif strain theory (teori ketegangan) bahwa akar masalah dari kejahatan adalah struktur social. Menurut teori ini bahwa individu mempunyai tabiat dasar “taat hukum”, akan tetapi begitu dalam kondisi *under presser* (sebuah tekanan) yang diluar kemampuannya, maka berdampak cenderung melakukan kejahatan. Dalam perspektif structural, Durkheim menjelaskan bahwa suatu masyarakat Ketika salah satu komponennya menderita kerugian, maka berdampak pada kondisi “disfungsi”, yang bisa dikatakan sebagai “suatu tindak kejahatan”. Sedangkan dalam perspektif sosiologis, maka bisa dimaknaia bahwa kondisi tersebut telah menimbulkan kejahatan yang lahir dari “ketidak seimbangan struktur masyarakat”. Dalam kondisi ini terdapat kelompok yang masih tetap berkecukupan, namun masih terdapat, bahkan banyak, yang mengalami kesulitan akibat pandemik ini. Kehidupan yang berjalan tidak sebagaimana

biasanya yaitu pada saat seseorang tidak memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri. Oleh karenanya, ini memunculkan terdapat komponen masyarakat yang mengalami “kondisi merugi”, yang pada akhirnya timbul suatu tindak kejahatan.

Meskipun begitu, tidak bisa diabaikan bahwa terdapat faktor lain yang menjadi penyebab naiknya angka kejahatan pada masa pandemic Covid-19. Antara lain “kebijakan percepatan asimilasi untuk para narapidana dengan syarat-syarat khusus”. Ternyata kebijakan percepatan asimilasi ini dalam faktanya bisa dianggap telah melahirkan kerawanan-kerawanan dalam masyarakat, terutama terkait keamanan. Apalagi dalam situasi saat ini, di mana masyarakat dalam kondisi panik dengan kerawanan sosial.<sup>27</sup>

Sebenarnya kebijakan percepatan asimilasi ini dilatarbelakangi oleh upaya Negara dalam menekan pertumbuhan penularan Corona Virus. Kebijakan ini didasarkan pada Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 10 Tahun 2020 dan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 19/PK/01/04/2020, berupa pemberian asimilasi dan hak integrasi bagi narapidana dan anak. Pertimbangan dari kebijakan ini berangkat dari pemikiran bahwa Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan yang ada hampir semuanya mengalami “kondisi kelebihan kapasitas”, sehingga rentan menjadi tempat percepatan penularan Corona Virus, sedangkan di sisi lain terdapat kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Dengan demikian, kebijakan percepatan asimilasi narapidana merupakan upaya dalam rangka menekan laju penyebaran virus corona. Pendeknya kebijakan ini didasarkan atas kekhawatiran pemerintah terkait penyebaran virus corona di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Sampai saat ini jumlah narapidana yang telah memperoleh percepatan asimilasi dan hak integrasi berdasarkan kebijakan ini

---

<sup>27</sup> Bahkan sampai dianggap merupakan akal-akalan pemerintah guna meloloskan narapidana korupsi. Pasalnya sudah hampir empat kali dalam kurun waktu 2015-2019 pemerintah ingin merevisi Peraturan Pemerintah Nomor 99 tahun 2012 yang mana peraturan pemerintah tersebut tidak sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, sehingga program pemberian asimilasi kepada narapidana dianggap memanfaatkan situasi krisis dalam penanggulangan bencana pandemi corona virus atau covid-19.

lebih dari 35.000 orang. Akan tetapi kebijakan ini telah memunculkan berbagai pertanyaan dalam masyarakat. Antara lain, apakah terhadap narapidana yang memperoleh percepatan asimilasi dan integrasi sudah melalui tahapan penilaian yang semestinya. Pertanyaan lainnya, apakah tidak ada kemungkinan bahwa program percepatan asimilasi dan integrasi ini justru berpotensi menimbulkan permasalahan baru. Ini semisal bahwa kebijakan pembebasan narapidana ini justru menimbulkan keresahan di tengah masyarakat, dengan bukti bahwa pada saat ini masyarakat sering diperlihatkan beberapa kasus kejahatan yang dilakukan oleh beberapa narapidana yang baru saja memperoleh kebebasan melalui kebijakan ini. Oleh karenanya, menimbulkan pertanyaan bahwa kebijakan ini justru berpotensi melahirkan problem yang baru, bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidupnya dalam kondisi pandemic Covid-19 ini, yang tentunya ini akan berdampak pada aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek keamanan.

Dalam menyikapi hal ini, Reza Indragiri memberikan perhatian khusus terkait kebijakan pembebasan narapidana dengan program asimilasi dan integrasi guna menekan penyebaran Covid-19. Menurut Reza Indragiri bahwa pembebasan narapidana bisa saja tepat sasaran, terutama terkait dengan penerapan protokol pencegahan Covid-19 di dalam Lembaga Pemasyarakatan, seperti *physical distancing*, yang susah untuk diterapkan. Akan tetapi dalam kenyataannya justru kebijakan ini telah melahirkan permasalahan baru. Pembebasan narapidana justru dapat meningkatkan risiko-risiko yang lain, yaitu munculnya berbagai kejahatan di masyarakat. Para narapidana tersebut berpotensi untuk mengulangi lagi melakukan kejahatan. Pada akhirnya, pemerintahlah yang mengalami kerugian, karena pemerintah telah mengeluarkan biaya dalam pembinaan para narapidana tersebut, namun dalam kenyataannya terkesan sia-sia.<sup>28</sup>

Selanjutnya Reza Indragiri mempertegas pernyataannya dengan mengutip hasil riset dari Department of Justice Amerika

---

<sup>28</sup> Sur, "Corona, Kriminalitas dan Ragam Imbas Sosial Masyarakat", 10/10/2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200424151758-12-496997/corona-kriminalitas-dan-ragam-imbasi-sosial-masyarakat>.

Serikat yang dirilis pada 2018. Hasil dari riset tersebut bahwa sejumlah 412.731 narapidana yang telah dibebaskan di 30 negara bagian pada tahun 2005, dimana hampir 45 persen mereka diamankan Kembali oleh pihak penegak hukum dalam kurun waktu satu tahun sejak keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Dan yang paling banya adalah para narapidana penyalahgunaan narkoba, kemudian narapidana kejahatan properti dan narapidana kejahatan dengan kekerasan.<sup>29</sup>

Dalam konteks Indonesia menurut catatan Polri, sebagaimana dikemukakan oleh Kabareskrim Polri Komjen Listyo Sigit menyampaikan, bahwa jumlah mantan narapidana hasil program asimilasi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) yang melakukan tindak kejahatan bertambah. Kini sudah 27 eks tahanan kembali diringkus petugas. Para mantan narapidana itu berulah dengan berbagai tindak pidana. Mencakup kejahatan jalanan hingga pelecehan seksual.<sup>30</sup>

Terkait sebab-sebab yang membuat para Napi Asimilasi tersebut melakukan kembali perbuatan kriminalnya di masa pandemi Covid-19 ini, antara lain:

1) Faktor ekonomi

Faktor ini menjadi faktor yang mendasar dan fundamental yang menimpa siapa saja yang memiliki kekuatan finansial di tingkatan menengah ke bawah. Adanya kebijakan PSBB, dan sifat dari virus yang mudah menyebar dengan berinteraksi dengan sesama individu, membuat berbagai macam pelaku usaha bankrut dikarenakan ketidakberdayaan mereka menghadapi fenomena pandemi ini. Tentunya ini juga berdampak pada Napi Asimilasi ketika dilepas ke tengah-tengah masyarakat, dimana melamar bekerja sulit, memulai usaha tidak memiliki modal dan sebagainya, sehingga mereka gagal berkompetisi, dan akhirnya memlihi “melakukan tindak pidana” sebagai jalan pintas.

2) Tidak memiliki keterampilan

Napi Asimilasi yang baru saja berbaur kembali dengan masyarakat di era pandemi ini, tentunya dituntut

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Mevi Linawati, *Kejahatan Meningkat di Tengah Pandemi Corona.*

memiliki modal keterampilan yang melekat di dalam dirinya. Namun faktanya terdapat beberapa dari mereka tidak memiliki, atau dibekali dengan suatu keterampilan tertentu yang relevan guna bertahan hidup di masa pandemi. Sehingga dengan tujuan supaya dapat bertahan hidup di era pandemi ini dengan kembali ke dunia kriminal dan melakukan kembali kriminalitas sebagai jalan pintasnya.

3) Stigma dari masyarakat

Sebagai mantan kelompok individual yang pernah melakukan suatu tindak pidana tertentu di negeri ini, tidak mudah bagi dirinya untuk segera membaur dan diterima oleh semua kalangan masyarakat. Akan ada saja suatu kalangan atau individu tertentu dari masyarakat yang akan selalu memiliki stigma tertentu terhadap sang Napi Asimilasi tersebut.

4) Faktor intrinsik individu

Ini sesuai dengan pemikiran para kriminolog bermazhab Lambrossian/ menurut mereka bahwa seseorang melakukan kriminalitas dikarenakan faktor keturunan, sebab ayah/ibunya adalah mantan kriminalis juga sebelumnya. Atau bahwa adanya “Peran Model” dalam melakukan kriminalitas, yang mana sang Napi Asimilasi bisa saja kembali melakukan kriminalitas dikarenakan memiliki “role model” yang notabenehnya memang seorang kriminalis besar sehingga dia merasa ingin meniru rekam jejak sang model idola tersebut.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil di atas adalah bahwa tingkat dan pola kejahatan sangat dipengaruhi oleh timbulnya pandemi COVID-19. Namun, efeknya lebih berkaitan dengan konsekuensi yang mengakibatkan perubahan lingkungan sosial dan ekonomi daripada pandemi itu sendiri. Efeknya telah dianalisis dalam dua keadaan yang berbeda. Pertama, ketika tindakan *lockdown* dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit yang membawa perubahan di lingkungan tempat penjahat beroperasi. Pengaruhnya berbeda-beda menurut pola dan kebijakan pemerintahan di tempat yang berbeda serta sifat kejahatannya. Kedua, dampak pandemi terhadap ekonomi dan pengaruhnya terhadap tingkat kejahatan juga dianalisis. Seperti yang diperkirakan oleh banyak ekonom di seluruh dunia, pandemi

telah mempengaruhi bisnis secara global dan pasti akan berdampak buruk pada ekonomi yang pada akhirnya akan menyebabkan pengangguran dan mendorong orang ke kegiatan ilegal dan kejahatan kecil seperti pencurian untuk bertahan hidup.<sup>31</sup>

Dengan demikian menyatakan bahwa terjadinya kenaikan kejahatan dalam masa pandemic Covid-19 dengan mendasarkan pada aspek ekonomi sebagai faktor utama adalah tidak bisa dibenarkan. Ternyata masih terdapat faktor-faktor lain yang bisa memicu peningkatan tersebut. Dalam konteks wilayah Polrestabes Surabaya yaitu “pengulangan kejahatan oleh para mantan nara pidana, baik yang merupakan hasil percepatan asimilasi masa pandemi Covid-19 atau selainya”.

## **Penutup**

Terkait adanya dugaan korelasi antara masa pandemic covid-19 dengan trend naiknya kejahatan, maka bisa diilustrasikan sebagai berikut:

1. bahwa data statistic tren kejahatan selama masa pandemic covid-19 di Polrestabes Wilayah Surabaya mengalami peningkata, jika difokuskan pada nomor (1) Curat (pencurian dengan pemberatan), (2) Curas (pencurian dengan kekerasan), dan (3) Curanmor (pencurian kendaraan bermotor), di mana pada tahun 2019, Curat terdapat laporan 322 kasus, 338 kasus yang diselesaikan dan 335 kasus yang telah diungkap, sedangkan tahun 2020, Curat terdapat laporan sebanyak 398 kasus, 321 kasus diselesaikan, dan 376 kasus diungkap, sehingga trend pada kasus curat antara tahun 2019 dan tahun 2020 pada laporan kasus meningkat 23,6%, kasus diselesaikan menurun 5%, kasus diungkap meningkat 12,2%.
2. Terdapat berbagai faktor yang melatar belakangi tren naiknya kejahatan di masa Pandemic Covid-19 di wilayah Polrestabes Surabaya, antara lain: (1) faktor ekonomi, (2) lingkungan sosial pelaku, (3) lokasi dilakukannya kejahatan, (4) faktor mitasi, dan (5) faktor korban, dikarenakan semisal

---

<sup>31</sup> Priti Mendiratta Arora , Ruchika Rao and Sanskriti Agrawal, “Crimes in the Time of COVID-19”, *Vantage: Journal of Thematic Analysis*, October 2020, Volume 1, Issue 2, hlm. 111.

korban yang memberikan peluang untuk terjadinya kejahatan, atau kelemahan biologis dan psikologis dari korban.

3. Peningkatan angka kejahatan di Surabaya pada masa pandemi Covid-19 in dilihat dengan menggunakan teori tegang (*strain theory*), bahwa manusia itu pada dasarnya baik, karena kondisi sosial atau ekonomi seseorang yang menciptakan tekanan atau stress, ketegangan dan akhirnya kejahatan, yang dalam konteks ini berupa himpitan ekonomi akibat dampak dari masa Pandemi Covid-19. Pendeknya bahwa tingkat dan pola kejahatan sangat dipengaruhi oleh timbulnya pandemi COVID-19, walaupun efeknya lebih berkaitan dengan konsekuensi yang mengakibatkan perubahan lingkungan sosial dan ekonomi daripada pandemi itu sendiri. Meskipun begitu, menyatakan bahwa terjadinya kenaikan kejahatan dalam masa pandemic Covid-19 dengan mendasarkan pada aspek ekonomi sebagai faktor utama adalah tidak bisa dibenarkan, karena masih adanya faktor-faktor lain yang bisa memicu peningkatan tersebut.

### **Daftar Rujukan**

- Admin. “Kejahatan di Surabaya Naik Sepanjang 2020”, 26/09/2021, <https://republika.co.id/berita/daerah/jawa-timur/qm6r9n1722000/kejahatan-di-surabaya-naik-sepanjang-2020>.
- Admin. “Pakar Hukum: Penyebab Kejahatan Meningkat Akibat Banyaknya PHK di Tengah Pandemi COVID-19”, April 30, 2020, <https://uai.ac.id/pakar-hukum-penyebab-kejahatan-meningkat-akibat-banyaknya-phk-di-tengah-pandemi-covid-19/>.
- Admin. *How COVID-19 Related Crime Infected Europe During 2020*. Tp.: European Union Agency for Law Enforcement Cooperation 2020, 11 November 2020.
- Afr. “Polrestabes Surabaya Rilis Hasil Operasi Sikat Semeru Selama Dua Pekan”, 22/09/2021 <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/polrestabes-surabaya-rilis-hasil-operasi-sikat-semeru-selama-dua-pekan>.
- Ashby, Matthew P. J. “*Initial Evidence on The Relationship between The Coronavirus Pandemic and Crime in The United States*”, *Crime Science*, Vol. 9, No. 6, 2020.

- Arora, Priti Mendiratta. Ruchika Rao and Sanskriti Agrawal, "Crimes in the Time of COVID-19", *Vantage: Journal of Thematic Analysis*, October 2020, Volume 1, Issue 2
- Author Tim. "Research brief: Effect of The COVID-19 Pandemic and Related Restrictions on Homicide and Property Crime". *UNODC*
- Fajar, Ihwan. "ngka Kriminalitas Surabaya Tertinggi di Jatim", <https://www.tagar.id/angka-kriminalitas-surabaya-tertinggi-di-jatim>, diakses 20 Mei 2021.
- Hakim, Lukman. "Ratusan Penjahat Jalanan di Surabaya Ditangkap selama Operasi Sikat Semeru", 20/10/2021, <https://jatim.inews.id/berita/ratusan-penjahat-jalanan-di-surabaya-ditangkap-selama-operasi-sikat-semeru>.
- Linawati, Mevi, "Kejahatan Meningkat di Tengah Pandemi Corona, Bagaimana Upaya Polri Meredamnya?", 21/09/2021, <https://www.liputan6.com/news/read/4233523/headline-kejahatan-meningkat-di-tengah-pandemi-corona-bagaimana-upaya-polri-meredamnya>.
- Millah, Izza Aliyatul. "Penanggulangan Kejahatan di Masa Pandemi Covid-19 (Dalam Perspektif Kriminologi dan Viktimologi)". *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2020.
- Polisi Reosrt Kota Surabaya, "Profile Polisi Reosrt Kota Surabaya", 10 Oktober 2021, <https://tabessby.jatim.polri.go.id/main/sejarah>.
- Riyandi, Rizma. "Waduh! Kejahatan di Surabaya Meningkat Selama 2020", 26/09/2021, <https://surabaya.ayoindonesia.com/surabaya/pr-78835320/Waduh-Kejahatan-di-Surabaya-Meningkat-Selama-2020>.
- Sahetapy, J.E. *Teori Kriminologi: Suatu Pengantar*. 1st ed. Bandung: Citra Aditya Bakti, PT, 1992
- Samuel Langton, Anthony Dixon and Graham Farrell, "Six Months in: Pandemic Crime Trends in England and Wales", *Crime Science*, Vol. 10, No. 6, 2021.
- Setiawan, B. "Towards The New Urban Agenda of Safe Cities: Urban Crime in Four Indonesian Cities", *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 99 (2017)*.
- Somadiyono, Sigit. "Kajian Kriminologis Perbandingan Kejahatan yang Terjadi Sebelum Pandemi dan Saat Pandemi Covid-19", *Jurnal Belo*, Vol. 6 No. 2 Februari 2021 - Juli 2021.
- Sur. "Corona, Kriminalitas dan Ragam Imbas Sosial Masyarakat", 10/10/2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200424151758-12->

496997/corona-kriminalitas-dan-ragam-imbis-sosial-masyarakat.

- Syamsuddin, Rahman, Muhammad Ikram Nur Fuady, Muh. Djaelani Prasetya, Andi Anas Chaerul M and Kusnadi Umar, “The Effect of The Covid-19 Pandemic on The Crime of Theft”, *International Journal of Criminology and Sociology*, Vol. 10, 2021.
- Tim Redaksi, “Crime and Contagion: The Impact of a Pandemic on Organized Crime”, *Global Initiative Against Transnational Organized Crime*, March 2020.
- Wibisono, Yusuf. “Catatan Kriminal Awal 2021 di Surabaya”, <https://beritajatim.com/hukum-kriminal/catatan-kriminal-awal-2021-di-surabaya/>
- Wijayaatmaja, Yakub Pryatama. “Lima Bulan Pandemi Covid-19, Kriminalitas Naik 7 Persen”. <https://mediaindonesia.com/megapolitan/314036/lima-bulan-pandemi-covid-19-kriminalitas-naik-7-persen, diakses 18 Mei 2020>.
- Yoa. “Polri Sebut Angka Kejahatan Jalanan Naik Selama Masa Pandemi”, 21/09/2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200506170914-12-500817/polri-sebut-angka-kejahatan-jalanan-naik-selama-masa-pandemi>.

**Wawancara:**

- Herwiyanto, Edy. Waka Satreskrim Polrestabes Surabaya, *Wawancara*, 25 Oktober 2021.
- Nurhadi, Amnyah, (Staff Kaur Binopsal Satreskrim Polrestabes Surabaya), *Wawancara*, 25 Oktober 2021.
- Subroto, Eko, *Wawancara*, 25 Oktober 2021.